

PERANAN PROFESIONALISME DOSEN TERHADAP PROSES PENELITIAN DAN PEMBELAJARAN

Murni¹, Burhanudin A G²

¹Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Abulyatama, email:
murni_fkif@abulyatama.ac.id

²Universitas Serambi Mekkah, Email: burhanuddinag59@gmail.com

Abstract: *Professionalism of lecturer has a significant role in increasing the quality of learning process. The lecturer, whose main duty is teaching, is appealed to have four competencies, namely, competency in the subject matter, competency in understanding the students, competency in teaching and educating, and competency in developing personality and professionalism. In order to create conducive learning condition, one thing that links to competency in teaching and educating inseparable from the lecturer is the competency in teaching methodology.*

Keywords : *professionalism, learning process, teaching methodology*

Abstrak: Profesionalisme dosen berperan besar terhadap peningkatan kualitas proses Penelitian. Dosen yang tugas utamanya dalam bidang Penelitian dituntut memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi bidang studi, kompetensi pemahaman tentang peserta didik, kompetensi penguasaan pembelajaran yang mendidik, dan kompetensi pengembangan kepribadian dan keprofesionalan. Salah satu kompetensi penguasaan pembelajaran yang mendidik yang perlu dimiliki dosen dalam rangka penciptaan kondisi yang kondusif bagi proses pembelajaran mahasiswa adalah kompetensi penguasaan metodologi Penelitian.

Kata kunci : profesionalisme, proses pembelajaran, metodologi Penelitian

Perguruan Tinggi (PT) sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tinggi memiliki peranan yang sangat besar dalam kerangka pembangunan nasional. Ada dua tugas pokok yang diemban oleh PT, yaitu pertama, mendidik putra-putri bangsa agar menguasai IPTEKS, dan kedua, melokomotifi pembangunan nasional dan daerah, termasuk mempersiapkan calon-calon pemimpin bangsa yang bermoral tinggi serta berbudaya demokratis (Sofian Effendi, 2013). Demikianlah sesungguhnya, PT berfungsi sebagai produsen utama sumber daya manusia bagi kebutuhan masyarakat, dan untuk meningkatkan, menyebarluaskan, dan mengembangkan IPTEKS itu sendiri (Abdi A. Wahab, 2013).

Dalam menjalankan perannya tersebut, PT menghadapi tantangan besar dalam era globalisasi ini. Globalisasi yang dicirikan oleh banjirnya arus informasi dan hilangnya sekat-

sekat batas antar negara sebagai akibat perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi harus direspon secara akurat dan bijak. Dengan demikian, eksistensi PT di masyarakat tetap bisa dipertahankan.

Menghadapi tantangan globalisasi tersebut, pemerintah telah mencanangkan paradigma baru pendidikan tinggi sebagaimana yang terisyarat pada Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 1996 – 2005. Paradigma baru ini menitiksentralikan kualitas perguruan tinggi. Penerapannya terus dimantapkan oleh pemerintah, dalam hal ini Depdiknas, melalui aktualisasi asas otonomi perguruan tinggi (Depdiknas, 2013).

Pada artikel ini, pembahasan dibatasi pada masalah bagaimana peranan profesionalisme dosen terhadap proses penelitian dan pembelajaran. Terkait dengan masalah tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan profesionalisme dosen dalam kaitannya dengan proses Penelitian. Paparan ini diharapkan dapat menambah wawasan para dosen dan pengambil kebijakan di perguruan tinggi dalam upaya meningkatkan profesionalisme dosen dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar dihasilkan lulusan yang berkualitas pula.

METODOLOGI PENELITIAN

Konsep Tridharma perguruan tinggi di Indonesia pada intinya mencakup tiga proses penting, pembuatan pengetahuan (knowledge creation), penyebaran atau diseminasi pengetahuan (knowledge dissemination), dan aplikasi atau penerapan pengetahuan (knowledge application). Perguruan tinggi sebagai knowledge enterprise sudah seharusnya menempatkan penelitian dalam posisi yang sangat penting.

Metode Penelitian dapat dibatasi sebagai praktek-praktek dan prosedur yang digunakan pengajar di dalam proses belajar-mengajar (Nunan, 2016). Suatu metode dilandasi oleh asumsi-asumsi dasar tentang hakikat yang diajarkan dan hakikat belajar. Dengan kata lain, suatu metode memiliki landasan yang lazim disebut pendekatan (*approach*).

Perlu disadari bahwa setiap metode memiliki kekuatan dan sekaligus kelemahan. Tidak ada metode yang super yang bisa digunakan dalam berbagai situasi dan kondisi proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, pemakaian metode harus selektif. Kesalahan memilih

metode akan berakibat fatal bagi keberlangsungan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, pemilihan metode perlu dipertimbangkan secara matang. Hal-hal yang diperhatikan dalam pemilihan metode adalah tujuan, karakteristik peserta didik, kemampuan pengajar, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, kelebihan dan kelemahan metode (Sugiyono, 2013).

Pada intinya, pemilihan metode itu hendaklah didasarkan pada usaha agar proses belajar-mengajar berlangsung secara efektif dan efisien. Metode yang dipilih harus diyakini dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi proses belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesionalisme Dosen

Pembicaraan mengenai kualitas PT tidak bisa terlepas dari pembicaraan profesionalisme dosen. Dosen sebagai salah satu komponen PT berperan sangat besar dalam mewujudkan kualitas PT. Dosen dengan kewenangan utama mengajar berhadapan langsung dengan para mahasiswa dalam arena proses belajar-mengajar. Di arena inilah dosen berinteraksi dengan para mahasiswa. Dalam interaksi edukatif ini, diharapkan para mahasiswa mengalami proses belajar dan memperoleh hasil belajar sebagaimana yang diharapkan.

Banyak mensinyalir bahwa pada umumnya, dosen belum memiliki kemampuan profesional. Kualitas profesional dosen masih rendah (Mahmud, 2015). Hasil pengamatan Semiawan (2015) menunjukkan bahwa di kelasnya, dosen adalah sebagai aktor utama sehingga mahasiswa secara dominan bersikap pasif.

Kegiatan meneliti merupakan salah satu kewajiban dosen dalam melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi. Melalui penelitian, banyak hasil dan dampak yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, termasuk mengembangkan dunia pendidikan. Kewajiban lain seorang dosen adalah melaksanakan pengajaran di dalam kelas untuk menyampaikan materi-materi pelajaran dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa terhadap perkembangan keilmuan. Idealnya, materi pelajaran yang disampaikan adalah materi yang up to date yang berasal dari hasil-hasil penelitian mutakhir. Sayangnya, tidak sedikit dosen yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk memberikan pengajaran dan kekurangan waktu untuk melakukan

penelitian. Melalui program ini, dosen dikondisikan untuk melakukan penelitian secara intensif dan terfokus dengan waktu yang cukup. Dengan demikian, kegiatan mengajar dan tugas tambahan lainnya harus diminimalkan untuk menghasilkan sebuah produk penelitian yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Bagaimanakah sosok dosen yang profesional? Untuk menjawab pertanyaan ini ada baiknya menyimak konsep profesionalisme yang dikemukakan oleh Hall (dalam Guntur, Soepomo, dan Gitoyo, 2015). Menurut Hall, profesionalisme terdiri atas lima konsep, yaitu afiliasi komunitas, kebutuhan untuk mandiri, keyakinan terhadap peraturan sendiri/profesi, dedikasi pada profesi, dan kewajiban sosial. Afiliasi komunitas menuntut seorang profesional menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Kebutuhan untuk mandiri menuntut seorang profesional harus mampu membuat keputusan secara mandiri. Profesionalisme ini merupakan elemen dari motivasi yang berkontribusi terhadap kinerja tugas yang tinggi (Guntur, Soepomo, dan Gitoyo, 2015). Adanya hubungan kontributif ini mengimplikasikan perlunya peningkatan profesionalisme bagi yang menggeluti suatu bidang profesi, termasuk profesi dosen .

Dosen yang profesional diharapkan memiliki kinerja yang tinggi yang dapat memuaskan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), yaitu mahasiswa, orang tua, dan masyarakat dalam arti luas. Di samping memuaskan *stakeholders*, kinerja yang tinggi ini juga memuaskan diri sendiri. Bagi seorang profesional, kepuasan rohani merupakan kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan. Sedangkan, kepuasan material merupakan hal yang sekunder.

Kompetensi Dosen

Dalam rangka penyelenggaraan Tridharma PT, dosen melaksanakan tiga jenis kegiatan, yaitu pendidikan dan Penelitian, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bidang utama kegiatan dosen adalah melaksanakan pendidikan dan Penelitian. Namun demikian, kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat juga wajib dilaksanakan oleh seorang dosen . Kedua kegiatan ini akan sangat menunjang kegiatan pendidikan dan Penelitian yang lebih baik (Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, 2015).

Sebagai profesional, dosen dituntut memiliki sejumlah kompetensi agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Kompetensi yang dibahas berikut ini hanya berkaitan dengan tugas utama dosen, yaitu menyelenggarakan pendidikan dan Penelitian. Jadi, kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi dosen sebagai pengajar.

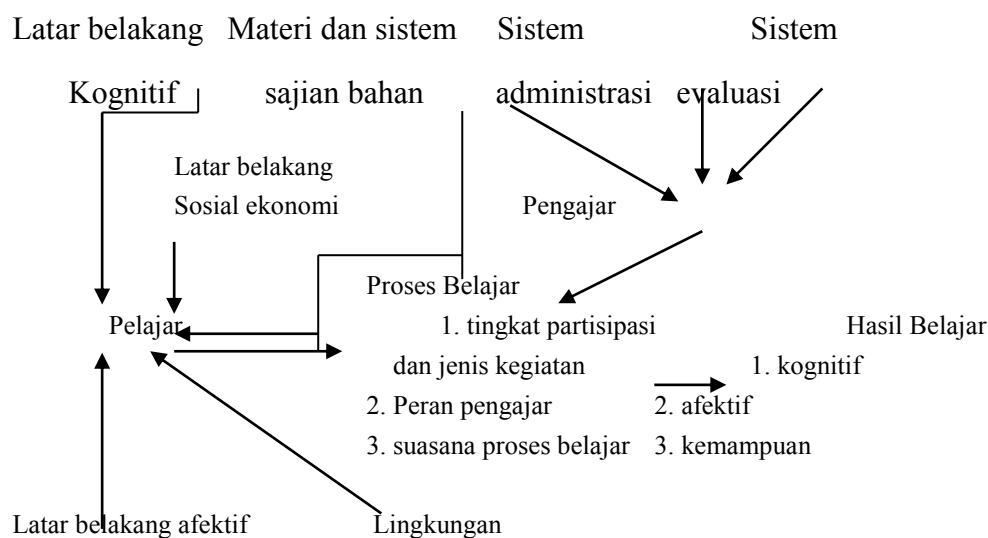
Kompetensi bidang studi mencakup dua hal, yaitu penguasaan disiplin ilmu dan penguasaan kurikuler. Penguasaan disiplin ilmu berkaitan dengan substansi dan metodologi keilmuan. Penguasaan kurikuler berhubungan dengan pemilihan, penataan, pengemasan, dan representasi materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Penguasaan pembelajaran yang mendidik diperlukan agar pengajar dapat mengelola pembelajaran yang bersifat mendidik dan berorientasi pada peserta didik. Kompetensi ini tercermin, baik dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi. Dalam merancang pembelajaran, sedikitnya ada empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu tujuan (sasaran), peserta didik, metode dan kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi (Kemp, 2014).

Pembelajaran yang mendidik tidak hanya berurusan dengan mentransfer ilmu ke dalam otak mahasiswa, tetapi juga berurusan dengan pembinaan sikap dan mental dalam rangka menjadikan mahasiswa sebagai manusia yang lebih dewasa dan lebih manusiawi. Dalam pembelajaran yang mendidik, keempat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO sudah semestinya tercermin. Keempat pilar pendidikan tersebut adalah *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Budimansyah, 2015). Pilar pertama berkenaan dengan bagaimana peserta didik memahami dan menghayati suatu pengetahuan yang diperolehnya melalui interaksi dengan lingkungannya. Pilar kedua berkenaan dengan pemberdayaan peserta didik agar mampu berbuat (mengerjakan sesuatu) untuk memperkaya pengalaman belajarnya. Jadi, di sini berlaku prinsip *learning by doing*. Pilar ketiga berkaitan dengan proses pembentukan manusia terdidik yang mandiri dan yang percaya diri. Pilar keempat berkenaan dengan pembentukan kepribadian yang paham akan kemajemukan dan sikap yang positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup. Dengan demikian, akan tercipta suasana kehidupan yang rukun dan damai.

Kompetensi pengembangan kepribadian dan keprofesionalan mencerminkan

kemampuan profesional dosen untuk dapat mengetahui, mengukur, dan mengembangmutakhirkan kemampuannya secara mandiri. Dalam hal ini, dosen senantiasa dituntut untuk mengikuti perkembangan keilmuan, baik yang berkenaan dengan bidang studi (*subject matter*) maupun yang berkenaan dengan pedagogik (*pedagogical content knowledge*). Kedua bidang ilmu sangat dibutuhkan oleh dosen yang memiliki tugas utama mengajar (Grossman, 2016). Seorang dosen harus berprakarsa dan bertanggung jawab menjajagi berbagai cara perolehan informasi untuk mengembangmutakhirkan kemampuan secara mandiri. Untuk keperluan tersebut, dapat dilakukan, misalnya, melalui kerja sama dengan sejawat dan masyarakat. Sebagai profesional yang berkepribadian, seorang dosen dalam melaksanakan tugasnya selalu berorientasi pada kemaslahatan mahasiswa. Jadi, orientasinya pada pemenuhan kebutuhan mahasiswa yang bertanggung jawab dan manusiawi.



Gambar 1. Sistem Kurikulum

Dengan memperhatikan gambar tersebut, tampak bahwa proses belajar merupakan faktor yang secara langsung berhubungan dengan hasil belajar. Sedangkan proses belajar itu sendiri dipengaruhi secara langsung oleh pengajar dan pelajar. Pengajar dipengaruhi secara langsung oleh tiga faktor, yaitu materi dan sistem sajian bahan, sistem administrasi, dan sistem evaluasi. Sistem administrasi itu sendiri dipengaruhi oleh sistem kurikulum. Faktor pelajar dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu latar belakang kognitif, latar belakang

afektif, latar belakang sosial ekonomi, materi dan sistem sajian bahan, serta lingkungan. Proses belajar ini secara langsung mempengaruhi hasil belajar, yang dapat mencakup aspek kognitif, afektif, dan kemampuan. Kemampuan yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan psikomotorik.

Gambar di atas juga menunjukkan bahwa proses belajar dapat dilihat dari tingginya tingkat partisipasi pelajar dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar, dan dari peran guru untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi proses belajar. Keterlibatan pelajar dalam proses belajar-mengajar tidak terbatas pada keterlibatan mental saja, tetapi juga keterlibatan fisik dan emosional.

Penelitian Dosen

Tugas pokok seorang dosen ada 3 domain yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Tugas-tugas ini dikemas rapi dalam wadah Tridharma Perguruan Tinggi yang selama ini diembannya. Itu artinya tugas seorang dosen selain mengajar pun membimbing mahasiswa. Dosen diwajibkan pula untuk melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat disekitarnya. Sayangnya, dua poin terakhir ini masih sering dianggap sebagai sebuah 'pekerjaan sampingan'. Seorang dosen lebih berfokus pada tugas rutinnnya sebagai pengajar serta pembimbing mahasiswa ketimbang melakukan inovasi baru melalui kegiatan penelitian.

Melalui sebuah penelitian dapat ditemukan pemahaman, teknologi, dan solusi baru atas beragam permasalahan yang dihadapi oleh berbagai pihak, baik mahasiswa, perguruan tinggi itu sendiri maupun masyarakat luas. Itu artinya dia dituntut untuk bisa mengkritisi pengetahuan yang sudah ada. Bukan hanya sebagai penerima informasi yang sifatnya pasif, melainkan pembelajar yang aktif. Untuk itu, diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang relevan untuk mendukung materi perkuliahan yang sudah ada. Melalui dukungan hasil penelitian yang relevan dan *up to date*. Wawasan pun *common sense* seorang mahasiswa juga akan semakin terasah. Hal ini tentu dapat mendukung seorang mahasiswa untuk memiliki kemampuan menjadi sosok inovatif dan kreatif dalam menjawab setiap tantangan pembangunan kedepannya.

Metodologi Penelitian

Konsep Tridharma perguruan tinggi di Indonesia pada intinya mencakup tiga proses penting, pembuatan pengetahuan (knowledge creation), penyebaran atau diseminasi pengetahuan (knowledge dissemination), dan aplikasi atau penerapan pengetahuan (knowledge application). Perguruan tinggi sebagai knowledge enterprise sudah seharusnya menempatkan penelitian dalam posisi yang sangat penting.

Metode Penelitian dapat dibatasi sebagai praktek-praktek dan prosedur yang digunakan pengajar di dalam proses belajar-mengajar (Nunan, 2016). Suatu metode dilandasi oleh asumsi-asumsi dasar tentang hakikat yang diajarkan dan hakikat belajar. Dengan kata lain, suatu metode memiliki landasan yang lazim disebut pendekatan (*approach*).

Perlu disadari bahwa setiap metode memiliki kekuatan dan sekaligus kelemahan. Tidak ada metode yang super yang bisa digunakan dalam berbagai situasi dan kondisi proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, pemakaian metode harus selektif. Kesalahan memilih metode akan berakibat fatal bagi keberlangsungan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, pemilihan metode perlu dipertimbangkan secara matang. Hal-hal yang diperhatikan dalam pemilihan metode adalah tujuan, karakteristik peserta didik, kemampuan pengajar, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, kelebihan dan kelemahan metode (Sugiyono, 2013).

Pada intinya, pemilihan metode itu hendaklah didasarkan pada usaha agar proses belajar-mengajar berlangsung secara efektif dan efisien. Metode yang dipilih harus diyakini dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi proses belajar peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Di era globalisasi ini, PT menghadapi tantangan yang besar. Untuk itu, diperlukan adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran dalam rangka menghasilkan lulusan yang bermutu. Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di PT, dituntut adanya peningkatan profesionalisme dosen. Profesionalisme mengisyaratkan empat kompetensi yang harus dimiliki dosen, khususnya kompetensi dosen yang terkait dengan tugas utamanya sebagai pengajar sekaligus pendidik, yaitu kompetensi bidang studi, kompetensi pemahaman tentang peserta didik, kompetensi pembelajaran yang mendidik, dan

kompetensi pengembangan kepribadian dan keprofesionalan.

Metode merupakan salah satu aspek penting dalam penciptaan kondisi yang kondusif bagi proses belajar para mahasiswa. Oleh karena itu, dosen yang profesional harus memiliki kompetensi metodologi yang merupakan salah satu kompetensi pembelajaran yang mendidik.

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan agar perguruan tinggi senantiasa meningkatkan profesionalisme dosen yang meliputi empat kompetensi di atas. Di samping itu, kompetensi metodologi dosen juga perlu ditingkatkan untuk mendukung salah satu kompetensi pembelajaran yang mendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqie, N. (2010). Peran Guru dalam Perubahan Tata Nilai pada Era Transformasi. *Jurnal Kependidikan Media Publikasi Ilmiah*, No. 2, Th. 1.
- Brodjonegoro, S.S. (2015). *Perguruan Tinggi Sebagai Kekuatan Moral*. Disampaikan dalam Rapat Kerja Nasional Pimpinan Perguruan Tinggi Negeri Seluruh Indonesia, Yogyakarta.
- Budimansyah, D. (2015). *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Bandung: Genesindo.
- Dunkin, M.J. dan Biddle, B.J. (1974). *The Study of Teaching*. New York: Holt, Rinehart Company.
- Depdiknas. (2015). *Standar Kompetensi Guru Kelas SD-MI, Program Pendidikan D II PGSD*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, Biro Hukum dan Organisasi. (2013). *Warta Hukum dan Perundang-undangan*, Vol 4, No. 2.
- Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. (2015). *Kebijakan dan Program Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sugiyono, S.B. (2013). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, S. (2013). *Pengelolaan Perguruan Tinggi Menghadapi Tantangan Global*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Majelis Rektor Indonesia, Makassar.

- Grossman, P. (2016). *Mapping the terrain: Knowledge Growth in Teaching*. Dalam Waxman, H.C. dan Walberg, H.J. (Ed.), *Effective Teaching: Current Research*. Berkeley: McCutchan Publishing Corporation.
- Guntur, Y.S., Soepomo, B., dan Gitoyo. (2015). *Analisis Pengaruh Pengalaman terhadap Profesionalisme dan Analisis Pengaruh Profesionalisme terhadap Hasil Kerja (Outcomes)*. Maksi, Vol. 1.
- Kemp, J.E. (2014). *Proses Perancangan Penelitian* (terjemahan). Bandung: Penerbit ITB.
- Mahmud, A. (2010). Performansi dan Motivasi Dosen Ditinjau dari Gaya Pimpinan PTS di Propinsi NTB. *Jurnal Kependidikan Media Komunikasi Ilmiah*, No. 2, Th.1.
- Nunan, D. (2016). *Language Teaching Methodology, A text book for teacher*. New York: Prentice Hall.
- Richards, J.C. dan Rodgers, T.S. (1986). *Approaches and Methods in Language Teaching, A Description and Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Semiawan, C.R. (2015). *Pendidikan Tinggi Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta: Depdikbud.
- Soedijarto. (2016). *Sebuah Pemikiran tentang Kurikulum yang Relevan untuk Menunjang Pembangunan Menuju Tingga Landas*. Dalam Semiawan, C.R. dan Soedijarto (Ed.), *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Grasindo.
- Tadjudin, M.K. (2015). *Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi: Aplikasinya di UI*. Disampaikan pada Rapat kerja nasional Pimpinan Perguruan Tinggi Seluruh Indonesia, Yogyakarta.
- Wahab, A.A. (2013). *Perspektif Pendidikan Tinggi Indonesia Menyongsong Abad Globalisasi*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Majelis Rektor Indonesia, Makassar.